



Implementasi Kurikulum Khas Sembilan Pilar dengan Model Evaluasi Illumination dalam Pengembangan Karakter (Sistem Sekolah Dasar Al-Adzkia Kabupaten Cianjur)

Putri Pravitasari¹, Aep Saepudin², A. Mujahid Rasyid³

^{1,2,3}Universitas Islam Bandung

E-mail: putri.pravitasari@unisba.ac.id

Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 22, 2025

Keywords:

Special Curriculum, Nine Pillars, Illumination Evaluation Model, Character Education

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Nine Pillars Special Curriculum at Al-Adzkia Elementary School in Cianjur using the Illumination Evaluation Model. The main focus of the study is to describe the objective conditions, strengths, and supporting and inhibiting factors through three stages of evaluation: observation, inquiry, and explanation. Using descriptive qualitative methods, data were obtained from in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results showed that the Nine Pillars Curriculum was successfully implemented through systematic habituation strategies. Observation data showed that the average character pillar achievement was above 85%. The research findings reveal that the Illumination Model is effective in detecting learning environment dynamics that are not captured by conventional evaluation models. The implication of this research is the need for synchronization between values at school and parenting patterns at home to maintain consistency in student character.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 22, 2025

Kata Kunci:

Kurikulum Khas, Sembilan Pilar, Model Evaluasi Illumination, Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Kurikulum Khas Sembilan Pilar di SDS Karakter Al-Adzkia Cianjur menggunakan Model Evaluasi Illumination. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan kondisi objektif, keunggulan, serta faktor pendukung dan penghambat melalui tiga tahapan evaluasi: observasi, inkuiri, dan penjelasan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Sembilan Pilar berhasil diimplementasikan melalui strategi pembiasaan yang sistematis. Data observasi menunjukkan capaian pilar karakter rata-rata di atas 85%. Temuan penelitian mengungkap bahwa Model Illumination efektif dalam mendeteksi dinamika lingkungan belajar yang tidak tertangkap oleh model evaluasi konvensional. Implikasi penelitian ini adalah perlunya sinkronisasi antara nilai di sekolah dan pola asuh di rumah untuk menjaga konsistensi karakter siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:



Putri Pravitasari
Universitas Islam Bandung
E-mail: putri.pravitasari@unisba.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar merupakan fase golden age bagi pembentukan identitas moral dan fondasi kepribadian siswa. Di tengah arus globalisasi yang masif dan tantangan etika digital yang kian kompleks, sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat transmisi kognitif, tetapi dituntut memiliki mekanisme internalisasi nilai yang kuat. Tantangan pendidikan saat ini menunjukkan bahwa banyak program karakter hanya bersifat seremonial dan administratif, sehingga gagal menyentuh aspek perilaku autentik siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Merespons tantangan tersebut, SDS Karakter Al-Adzkie Kabupaten Cianjur menginisiasi sebuah terobosan melalui Kurikulum Khas Sembilan Pilar Karakter. Kurikulum ini dirancang sebagai solusi integratif yang mempertemukan nilai-nilai luhur Islam dengan kebajikan universal (universal virtues). Sembilan pilar tersebut—mulai dari cinta Tuhan hingga pilar kesehatan dan kebersihan—tidak dipandang sebagai materi hafalan, melainkan sebagai "nafas" dalam setiap aktivitas kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Implementasi ini bertujuan menciptakan manusia yang holistik, yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan spiritual dan emosional.

Namun, mengukur keberhasilan internalisasi nilai karakter memerlukan pendekatan yang berbeda dari sekadar ujian tertulis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Model Evaluasi Illumination yang dikembangkan oleh Malcolm Parlett dan David Hamilton. Berbeda dengan model evaluasi tradisional yang cenderung bersifat "black box"—yang hanya menitikberatkan pada perbandingan antara input dan output secara kuantitatif—model Illumination bekerja secara kualitatif untuk "menerangi" realitas di dalam sekolah.

Model ini secara spesifik membedah dua komponen utama: Instructional System (sistem instruksional yang direncanakan) dan Learning Milieu (lingkungan belajar yang dirasakan). Dengan menggunakan teknik observasi, inkuiri, dan penjelasan, model ini mampu menyingkap dinamika hubungan antara guru dan siswa, persoalan tersembunyi dalam proses pembelajaran, serta pengaruh budaya sekolah terhadap efektivitas program. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pilar-pilar karakter tersebut benar-benar "hidup" dan terinternalisasi dalam ekosistem pendidikan di SD Al-Adzkie, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan model evaluasi pendidikan karakter yang lebih humanis dan kontekstual di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena implementasi kurikulum secara mendalam di SDS Karakter Al-Adzkie, Kabupaten Cianjur. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami interaksi kompleks antara kebijakan kurikulum khas dengan realitas perilaku siswa dalam lingkungan sekolah yang alami. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang melibatkan Kepala Sekolah dan Koordinator Pilar untuk mendapatkan data kebijakan strategis, Guru Kelas sebagai ujung tombak pelaksana sistem instruksional, serta



Orang Tua siswa sebagai verifikator eksternal terhadap internalisasi nilai karakter di lingkungan rumah.

Sejalan dengan Model Evaluasi Illumination yang dikembangkan oleh Parlett dan Hamilton, prosedur penelitian ini dilakukan melalui tiga fase yang saling berkaitan secara naratif. Pertama, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mengamati sistem instruksional dan lingkungan belajar (learning milieu) secara langsung, mulai dari aktivitas penyambutan pagi (morning circle), dinamika proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terintegrasi pilar, hingga interaksi spontan siswa saat jam istirahat. Kedua, penelitian dilanjutkan dengan fase inkuiri melalui wawancara mendalam guna menggali perspektif informan mengenai efektivitas, tantangan, dan keberhasilan spesifik dari pilar-pilar yang diajarkan. Ketiga, peneliti melakukan fase penjelasan (explanation) dengan membedah dokumen kurikulum khas, catatan digital dalam Character Tracker, serta kartu misi mingguan siswa yang dikenal sebagai Challenge Card.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data untuk menyaring informasi esensial, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel capaian, serta penarikan kesimpulan sebagai interpretasi akhir terhadap efektivitas kurikulum. Untuk menjamin keabsahan dan objektivitas temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, orang tua, dan siswa, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi lapangan terhadap bukti-bukti dokumentasi administratif sekolah. Seluruh rangkaian metodologi ini dirancang untuk memberikan "penerangan" yang utuh mengenai bagaimana ekosistem pendidikan di SD Al-Adzkia membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Kurikulum Khas Sembilan Pilar di SDS Karakter Al-Adzkia merupakan pengejawantahan dari visi sekolah untuk membangun ekosistem pendidikan yang holistik. Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap kurikulum sekolah dan modul "Jejak Pilar", sistem pembelajaran didesain secara tematik di mana setiap pilar karakter diajarkan secara intensif dan bergiliran setiap dua minggu sekali. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk fokus mendalami satu nilai kebajikan sebelum beralih ke pilar berikutnya, sehingga internalisasi nilai terjadi secara berlapis dan berkelanjutan.

Efektivitas dari model pembelajaran ini tercermin dalam data monitoring perkembangan karakter siswa selama satu semester terakhir. Pengukuran dilakukan melalui instrumen *Character Tracker* yang diisi oleh guru berdasarkan observasi perilaku harian. Hasil capaian indikator tersebut secara rinci disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Capaian Karakter Siswa per Pilar

No	Pilar Karakter	Indikator Utama	Capaian %	Kategori
1	Cinta Tuhan	Kedisiplinan ibadah shalat & doa	92%	Sangat Baik
2	Kemandirian	Membereskan alat tulis & makan sendiri	88%	Baik
3	Kejujuran	Mengakui kesalahan & tidak menyontek	85%	Baik



4	Hormat & Santun	Berbahasa sopan kepada guru/teman	87%	Baik
5	Dermawan	Partisipasi dalam infak & berbagi	90%	Sangat Baik
6	Percaya Diri	Berani tampil di depan kelas	82%	Baik
7	Kepemimpinan	Memimpin barisan/diskusi kelompok	84%	Baik
8	Toleransi	Menghargai perbedaan pendapat	86%	Baik
9	Kesehatan	Menjaga kebersihan diri & lingkungan	91%	Sangat Baik

Data di atas menunjukkan bahwa pilar Cinta Tuhan (92%) dan Kesehatan (91%) mencatatkan capaian tertinggi. Hal ini berkorelasi kuat dengan pembiasaan harian yang dilakukan di sekolah, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, doa bersama, serta budaya bersih lingkungan yang diterapkan secara ketat. Sementara itu, pilar Percaya Diri (82%) meskipun masih dalam kategori "Baik", menjadi area yang perlu terus distimulasi melalui aktivitas-aktivitas kreatif di kelas.

Analisis Data

Untuk memperkuat temuan kuantitatif tersebut, peneliti melakukan analisis mendalam melalui teknik evaluasi *illumination*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDS Karakter Al-Adzkia, terungkap bahwa keberhasilan kurikulum ini berakar pada prinsip keteladanan pendidik. Beliau menegaskan bahwa kurikulum pilar bukan sekadar hiasan dalam laporan hasil belajar, melainkan "nyawa" yang menggerakkan seluruh aktivitas sekolah. Dalam pandangan manajemen sekolah, guru harus mampu memosisikan diri sebagai *living curriculum*. Prinsip ini menuntut guru untuk menjadi model perilaku nyata; jika kejujuran menjadi pilar yang sedang dipelajari, maka guru adalah sosok pertama yang harus mendemonstrasikan integritas tersebut dalam setiap interaksi (Wawancara, 10 Oktober 2025).

Dampak dari implementasi kurikulum ini ternyata mampu menembus batas ruang kelas dan menyentuh lingkungan domestik siswa. Hal ini terkonfirmasi melalui wawancara dengan orang tua siswa yang merasakan perubahan perilaku signifikan pada anak-anak mereka. Program *Challenge Card* atau kartu misi mingguan menjadi jembatan efektif antara sekolah dan rumah. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa pilar kemandirian telah mengubah kebiasaan pagi anaknya secara drastis. Fenomena menarik yang ditemukan adalah terjadinya proses "belajar terbalik", di mana anak justru menjadi pengingat bagi orang tua dalam hal nilai-nilai kebaikan, seperti mengingatkan pentingnya mencuci tangan sesuai pilar kesehatan (Wawancara Orang Tua, 15 Oktober 2025).

Temuan ini membuktikan bahwa lingkungan belajar (*learning milieu*) yang diciptakan oleh SD Al-Adzkia telah berhasil membentuk kesadaran diri (*self-awareness*) siswa. Karakter yang terbentuk bukan lagi didasarkan pada tekanan atau kepatuhan buta terhadap aturan sekolah, melainkan sudah menjadi bagian dari identitas diri yang dibawa siswa ke mana pun mereka berada. Inilah esensi dari model evaluasi *illumination*, yang mampu memotret bagaimana sebuah sistem instruksional dapat bertransformasi menjadi pengalaman hidup bagi peserta didik.

PEMBAHASAN

Dinamika Instruksional dan Lingkungan Belajar

Berdasarkan kacamata Model Evaluasi Illumination, keberhasilan pembentukan karakter di SDS Karakter Al-Adzkia Cianjur merupakan buah dari keselarasan antara Instructional



System (sistem instruksional) dan Learning Milieu (lingkungan belajar). Peneliti menemukan bahwa pilar-pilar karakter tersebut tidak diperlakukan sebagai materi hafalan atau mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara organik ke dalam seluruh aspek persekolahan. Nilai-nilai ini mewujud dalam aktivitas rutin yang terstruktur namun terasa natural bagi siswa.

Temuan ini memperkuat teori Hasan (2021) mengenai efektivitas hidden curriculum (kurikulum tersembunyi), di mana nilai-nilai karakter justru lebih kuat terinternalisasi melalui interaksi sosial dan budaya sekolah daripada melalui ceramah di kelas. Di SD Al-Adzkia, hal ini terobservasi secara nyata pada penggunaan "Kantin Kejujuran" dan ritual "Sapa Pagi". Kedua aktivitas ini bukan sekadar rutinitas, melainkan laboratorium perilaku untuk memperkuat Pilar 3 (Kejujuran) dan Pilar 4 (Hormat dan Santun) secara konsisten dan berkelanjutan.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu Jika dikomparasikan dengan penelitian Wiyani (2020) mengenai manajemen pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu, ditemukan perbedaan fundamental dalam aspek evaluasi. Sementara penelitian Wiyani lebih menitikberatkan pada pengawasan administratif dan kepatuhan standar operasional, SD Al-Adzkia melalui Model Illumination memberikan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan inkuiri personal. Model ini memungkinkan guru untuk melampaui data angka dan menyentuh akar permasalahan perilaku siswa secara individual, sehingga solusi yang diberikan lebih bersifat edukatif-persuasif daripada sanksi administratif.

Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat tesis Fullan (2020) bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan sangat bergantung pada keterlibatan aktif ekosistem di luar sekolah. Data capaian partisipasi orang tua sebesar 95% dalam program Family Project menunjukkan bahwa karakter siswa tidak dapat dibentuk secara terisolasi. Namun, penelitian ini juga menyingkap adanya tantangan berupa "dualisme nilai". Fenomena ini muncul ketika siswa dihadapkan pada lingkungan luar sekolah atau media digital yang kontradiktif dengan pilar karakter, sehingga menuntut sekolah untuk memperkuat benteng mental siswa melalui pendampingan yang lebih intensif.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam implementasi ini adalah kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah yang mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah, dari guru hingga tenaga kependidikan, untuk memiliki visi yang sama. Dukungan Yayasan dalam penyediaan fasilitas penunjang juga menjadi pilar stabilitas program. Sebaliknya, faktor penghambat yang berhasil diidentifikasi melalui tahap inkuiri model Illumination adalah beban kognitif dan administratif guru yang cukup tinggi. Proses dokumentasi perkembangan pilar setiap siswa yang dilakukan secara manual sering kali menyita waktu produktif guru. Temuan ini menjadi poin krusial yang menyarankan perlunya akselerasi otomatisasi sistem penilaian berbasis aplikasi digital (*Character Tracker*) guna menjaga keberlanjutan dan akurasi evaluasi karakter di masa depan.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Khas Sembilan Pilar di SDS Karakter Al-Adzkia melalui lensa Model Evaluasi Illumination terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, dengan rata-rata capaian internalisasi karakter berada di atas 85%. Keberhasilan kurikulum ini tidak hanya



terletak pada desain instruksionalnya, tetapi pada keberhasilan sekolah menciptakan lingkungan belajar (learning milieu) yang koheren antara nilai-nilai yang diajarkan dengan praktik budaya sekolah sehari-hari.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinkronisasi antara ekosistem sekolah dan lingkungan rumah melalui program-program seperti *Challenge Card* dan *Family Project* adalah kunci utama keberhasilan internalisasi nilai. Model Illumination berhasil "menerangi" bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang mampu mendeteksi dinamika personal siswa dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif. Sebagai rekomendasi strategis, sekolah perlu segera mengadopsi teknologi digital untuk efisiensi monitoring karakter. Digitalisasi ini diharapkan dapat mereduksi beban administratif guru sehingga pendidik dapat lebih fokus pada peran utamanya sebagai mentor karakter dan model perilaku bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2022). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fullan, M. (2020). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Hasan, S. H. (2021). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parlett, M., & Hamilton, D. (1972). *Evaluation as Illumination: A New Approach to the Study of Innovative Programmes*. University of Edinburgh.
- Pravitasari, P. (2025). *Implementasi Kurikulum Khas Sembilan Pilar...* (Tesis Magister). Universitas Islam Bandung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.